

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Setelah melalui proses penelitian dan pengembangan yang terdiri atas penelitian pendahuluan, pengembangan model, validasi rasional model, dan validasi empirik. simpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Profil keterampilan sosial anak tunagrahita di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, SLB A/C Dharma Wanita Sidoarjo, dan SLB-C AKW II Surabaya tahun akademik 2012 secara umum berada pada katagori “dapat melakukan” pada aspek binadiri dan aspek okupasi.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak tunagrahita lebih mengenal dan menghayati dalam kehidupan sehari-hari seperti sub aspek makan, berpakaian, mobilitas, dan *toileting* dari aspek binadiri. Begitu juga sub aspek kecekatan motorik halus dan kecekatan motorik kasar dari aspek okupasi. Dalam kehidupan sehari-hari kedua aspek tersebut lebih mendekati dalam memenuhi kebutuhan dasar biologis yang menuntut anak untuk melakukan sejak awal kehidupannya. Adapun kategori “dapat melakukan dengan bantuan” pada aspek komunikasi dan aspek sosialisasi. Kategori ini dapat diartikan bahwa anak tunagrahita dapat melakukan bila dibantu dan bila tidak ada bantuan tidakakan dapat melakukannya. Kondisi ini menunjukkan belum nampak kemandirian dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Komunikasi memiliki sub aspek bahasa ekspresif dan reseptif, kegiatan yang berkaitan dengan jumlah, dan kegiatan yang menggunakan kertas dan pensil. Sedangkan sub aspek dari sosialisasi meliputi bermain, adaptasi, dan keterampilan berumah tangga. Kedua aspek ini mengalami hambatan bagi anak dalam perilaku sehari-hari sehingga lebih banyak membutuhkan bimbingan menuju keterampilan potensial.

2. Pelaksanaan layanan bimbingan untuk mengembangkan keterampilan sosial di SLB-C masih menyebar ke berbagai komponen/mata pelajaran dan belum menjadi program tersendiri. Program layanan bimbingan didasarkan pada kurikulum SLB-C 2006, mengacu pada hasil test kecerdasan dari psikolog, dan hasil asesmen guru hingga saat ini masih manual serta belum terarsip dalam koordinasi layanan bimbingan. Sarana dan prasarana untuk keperluan layanan bimbingan keterampilan sosial berbentuk perangkat pengumpul data seperti kuesioner dalam penelitian pendahuluan ini, alat untuk mengungkap kemampuan keterampilan sosial aktual, pedoman pelaksanaan asesmen, dan perangkat untuk melakukan kegiatan evaluasi proses seperti rincian tugas belum tersedia.
3. Rumusan model bimbingan behavioral untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita di SLB-C terdiri komponen: rasional, tujuan, target intervensi, asumsi model, langkah-langkah model, pelaksanaan, kompetensi pembimbing, struktur dan intervensi, serta evaluasi.
4. Menghasilkan model bimbingan behavioral yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita di SLB-C.

Hasil penelitian menunjukkan pretest dan posttest terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan hasil uji coba ini maka model bimbingan behavioral untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita layak untuk digunakan sebagai salah satu bentuk strategi penunjang kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan pengembangan keterampilan sosial di SLB-C.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan hasil dan simpulan penelitian, saran utama penelitian ini adalah mengimplementasi temuan penelitian tentang bimbingan behavioral untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita. Saran ditujukan kepada berbagai pihak terkait, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan khususnya konselor sekolah, kepala sekolah, guru Kelas dan peneliti selanjutnya. Saran untuk masing-masing pihak dipaparkan berikut ini.

**Idris Ahmad, 2014**

*Model Bimbingan Behavioral untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kepala SLB yang mengasuh dan mendidik anak tunagrahita sebagai penanggung jawab terhadap kegiatan sekolah hendaknya; (a) lebih mengkoordinasikan dan memfasilitasi berbagai keperluan dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan melalui keterampilan sosial, (b) mewujudkan kelengkapan sarana dan prasarana untuk keperluan layanan bimbingan yang berbentuk perangkat lunak seperti alat pengumpul data, alat untuk mengungkap kemampuan keterampilan sosial aktual, pedoman pelaksanaan dan perangkat asesmen, dan perangkat untuk melakukan kegiatan evaluasi proses seperti rincian tugas, (c) dan kegiatan layanan bimbingan behavior ini lebih teradministrasi sehingga akan lebih bermanfaat bagi sekolah khususnya untuk waktu sekarang dan yang akan datang.
2. Konselor sekolah (pembantu kepala sekolah bidang bimbingan) yang berfungsi membantu kepala sekolah salah satunya layanan bimbingan keterampilan sosial. Disarankan hendaknya lebih fokus terhadap upaya keberhasilan program bimbingan sekolah dan lebih aktif melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, antara lain dalam hal: (a) mengupayakan program layanan bimbingan yang efektif di sekolah, (b) membangun interaksi aktif dengan orang tua atau wali murid dengan mengadakan pertemuan secara rutin dan berkala untuk mensosialisasikan dan mengkoordinasikan program bimbingan dan layanan bimbingan anaknya, dan (c) membangun hubungan keluar baik dengan instansi maupun pakar, dan pada saat tertentu menghadirkan sebagai nara sumber dalam pertemuan dengan orang tua/wali murid terkait bimbingan keterampilan sosial.
3. Guru Kelas sebagai mitra kerja konselor sekolah, disarankan untuk mendukung dan bekerja sama dengan konselor untuk mulai melaksanakan bimbingan behavioral dalam kegiatan belajar mengajar, baik di Kelas maupun di luar Kelas di mana perilaku maladaptif anak dijumpai yang berhubungan dengan masalah keterampilan sosial.
4. Orangtua. Melalui pertemuan orangtua murid secara berkala dan terencana di bawah koordinasi kepala sekolah agar program bimbingan yang telah dicapai di

sekolah ditindaklanjuti di rumah dapat dijadikan salah satu alternatif upaya memandirikan anak. Melalui kegiatan sekolah dan rumah tersebut upaya pencapaian menuju kemandirian anak diharapkan akan lebih cepat terwujud secara efektif.

5. Peneliti selanjutnya. Penelitian ini merupakan salah satu upaya mencari solusi melalui keterampilan sosial agar anak tunagrahita dapat menyesuaikan diri dan dapat diterima di masyarakat. Adapun keterampilan sosial merupakan salah satu dari keterbatasan sepuluh perilaku adaptif yang dirumuskan dalam batasan anak tunagrahita, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini dilakukan masih dalam *setting* yang terbatas. Upaya untuk memandirikan anak tunagrahita masih membuka peluang yang lebih luas, baik dari segi wilayah, data, teoritis, model, metodologi maupun analisisnya. Oleh karena itu diharapkan kepada peneliti lainnya yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut hendaknya membuat *setting* yang lebih luas dari hal-hal yang telah disebutkan terdahulu.